

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tutu unu merupakan sebuah budaya lokal atau budaya daerah yang lahir dan berkembang di desa Wolokoli, kabupaten Sikka. Budaya *tutu unu* berjenis kesenian atau kerajinan tangan kerakyatan atau kerajinan tangan tradisional yang tidak lain merupakan sebuah proses pembuatan periuk tanah liat yang berbahan alami yakni tanah liat dan cadas. Proses *tutu unu* menggunakan proses tradisional yang mengandalkan kelihaian dan kekuatan tangan, paha serta punggung untuk menahan adonan tanah liat, cadas dan air yang kemudian dibuat menjadi *unu tana* atau periuk tanah liat. *Tutu unu* muncul sebagai alat masak tradisional yang menolong kehidupan orang Wolokoli pada khususnya dan Sikka pada umumnya.

Tutu unu berfungsi sebagai alat untuk menanak dan menyimpan bahan pangan. Kehadiran *unu tana* menjadi solusi bagi kegiatan memasak dan menyimpan bahan pangan bagi masyarakat pada umumnya. Fungsi-fungsi lain yang juga menjadi ciri khas *unu tana* ialah fungsi budaya, ekonomis dan religious. Fungsi ekonomis dari *unu tanayaitu* digunakan sebagai objek pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga dan. Aspek inilah yang menjadi salah satu dasar keberadaan kebudayaan ini yang tetap dipertahankan hingga kini. *Tutu unu* pun berfungsi sebagai pengarah kehidupan masyarakat Wolokoli dalam hal relasi sosial, relasi kepada wujud tertinggi dan juga kepada alam semesta.

Budaya *tutu unu* memiliki nilai-nilai luhur yang sangat membantu masyarakat dalam menapaki kehidupan. Nilai-nilai luhur itu berupa ajaran moral dan etika yang harus dituruti oleh masyarakat Wolokoli. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *tutu unu* ini mengajarkan masyarakat Wolokoli untuk berlaku baik terhadap wujud tertinggi, leluhur, sesama dan semesta. Ajaran-ajaran ini dapat ditemukan dalam nilai-nilai penghormatan terhadap Tuhan, leluhur, sesama, alam semesta, moral, sosial dan lain-lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tutu unu* mengatur dan menata peradaban orang Wolokoli; menata perilaku dan pandangan hidup orang Wolokoli terhadap segala sesuatu yang ada di bumi. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tutu unu* menjadi acuan dalam berperilaku bagi orang Wolokoli. Nilai-nilai ini menuntun orang Wolokoli dalam berkembang menjadi masyarakat yang berharkat dan bermartabat. Oleh

karena itu keberadaan *tutu unu* sangat berharga di mata orang Wolokoli karena *tutu unu* pada hakekatnya membentuk kehidupan orang Wolokoli.

Sumbangsih budaya *tutu unu* bagi kehidupan orang Wolokoli tidak dapat dipungkiri pentingnya. Budaya *tutu unu* masih dipertahankan oleh masyarakat Wolokoli karena dianggap sebagai penolong kehidupan bagi orang Wolokoli. Budaya ini pun telah menemani perjalanan hidup orang Wolokoli sejak awal kemunculannya hingga kini. Eksistensi sebuah budaya kerakyatan atau budaya tradisional seperti budaya *tutu unu* tentu menjadi sebuah fenomena yang sangat mempesona. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestariannya sangat dibutuhkan. Kenyataan bahwa budaya *tutu unu* masih eksis hingga kini menjadi daya tarik tersendiri untuk ditelaah. Namun tidak dinyana bahwa kebudayaan dalam kategori kuno ini yang mampu bertahan hingga kini tentu saja disokong oleh nilai-nilai luhur, fungsi-fungsinya serta kesadaran masyarakat menjadi faktor-faktor utama yang menjaga stabilitas keberadaan budaya ini. Tidak boleh dilupakan bahwa historisitas budaya *tutu unu* yang diceritakan turun-temurun menjadi aspek lain yang juga turut menjaga keberlangsungan hidup budaya *tutu unu*. Satu hal yang tidak dapat disangkal ialah bahwa pelestarian kebudayaan ini memang bukanlah hal yang mudah, karena masyarakat harus berjibaku melawan derasnya aliran globalisasi yang hadir dan menguasai segala lini kehidupan manusia. Minim kesadaran dan kurangnya ketertarikan kaum muda sebagai generasi penerus kebudayaan ini menjadi faktor pengancam keberadaan kebudayaan ini. Existensi kebudayaan ini dihadapkan pada dua arah tantangan yaitu internal dan external. Tantangan internal berupa minimnya kesadaran dan kurangnya ketertarikan, partisipasi atau keterlibatan langsung kaum muda dalam pelestarian kebudayaan ini. Tantangan external ialah budaya asing dalam zona moderenisasi yang membawa kemudahan bagi manusia, sehingga budaya lokal cenderung ditinggalkan. Ketidak seimbangan disposisi hati dan pikiran masyarakat (terlebih khusus masyarakat Wolokoli) dalam menghadapi derasnya pengaruh budaya asing menjadi sisi kegagalan lain dalam mempertahankan keberadaan budaya *tutu unu* ini. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat Wolokoli akan keberadaan budaya *tutu unu* menjadi hal serius yang perlu diperhatikan dan digalakkan demi perkembangan *tutu unu* Wolokoli ditengah kebudayaan masa kini.

Perkembangan budaya *tutu unu* sejatinya telah bergerak perlahan. Upaya mempertahankan budaya *tutu unu* telah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Wolokoli, terutama para seniman muda yang sudah mengembangkan desain *unu tanayang* terkesan

tradisional dan kuno kedalam pola dan bentuk baru yang bercitarasa kemoderenan. Perkembangan *tutu unu* dapat terlihat dari usaha menghadirkan motif dan desain-desain baru seperti pot bunga, guci, asbak, patung-patung, dan hiasan-hiasan dinding. Upaya pengembangan ini pun ditopang oleh pembangunan sanggar kerajinan tangan atau sanggar *tutu unu* atau yang lazim disebut gerabah. Gerabah adalah tempat dilaksanakannya *workshop* dan tempat produksi. Ditempat ini *unu tana* dalam model klasik atau kuno dan moderen diproduksi. Tujuan lain dari pembangunan sanggar ini ialah untuk menarik peminat baru atau kaum muda yang siap untuk terlibat dalam pelestarian budaya *tutu unu*. Pembentukan kelompok-kelompok *tutu unu* menjadi cara lain dalam menjaga eksistensi budaya *tutu unu*. Kerja sama antara pemerintah, para seniman lokal dalam mengikuti festival atau pameran budaya lokal sangat membantu perkembangan budaya *tutu unu*. Pembelajaran budaya *tutu unu* dalam lembaga pendidikan akan sangat membantu meningkatkan kesadaran kaum muda akan penting dan berharganya budaya *tutu unu*. Dukungan dari masyarakat Wolokoli, terutama pegiat-pegiat tua terhadap model *unu tana* yang inovatif akan menambah amunisi dalam usaha mempertahankan budaya *tutu unu*. Usaha pengembangan budaya *tutu unu* pun ditempuh juga melalui dunia digital. Perkembangan dunia digital sangat membantu proses perkembangan budaya *tutu unu*. Dunia digital membantu memperkenalkan budaya *tutu unu*. *Tutu unu* dapat dikenalkan melalui internet, blog, instagram, facebook, dan youtube. Segala upaya yang dilakukan adalah untuk mempertahankan eksistensi budaya *tutu unu*; dalam gelombang modernisasi. Sebagai sebuah budaya yang telah menjadi identitas dan ikon orang Wolokoli, sudah pantas dan layak upaya-upaya yang dilakukan harus menjadi upaya seluruh lapisan masyarakat Wolokoli karena masyarakat Wolokolilah yang mempunyai kebudayaan ini.

Eksistensi budaya *tutu unu* merupakan tanggung jawab semua masyarakat Wolokoli. Nilai-nilainya yang luhur, serta fungsi dan kegunaannya yang berharga perlu diletakkan selalu dalam benak dan sanubari setiap insan Wolokoli. Sumbangsihnya bagi kehidupan perlu di museumkan dalam jiwa masyarakat Wolokoli. Masyarakat Wolokoli harus tahu bahwa *tutu unu* bukan hanya sebuah kerajinan tangan semata-mata tetapi juga penolong hidup yang dengan setia menemani masyarakat Wolokoli dalam menapaki kehidupan. Kesederhanaannya telah memupuk moralitas orang Wolokoli. Kesahajaannya telah membangun peradaban yang manusiawi bagi orang Wolokoli. *Tutu unu* telah memupuk persaudaraan, menggalang persatuan dan kesatuan bagi orang Wolokoli dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, seluruh masyarakat Wolokoli harus mempertahankan eksistensi *tutu unu* sampai hayat tidak lagi dikandung badan. Masyarakat

Wolokoli tidak boleh membiarkan *tutu unu* punah. Namun mempertahankannya agar hidup dan berada bersama dan berdampingan dengan kebudayaan masa kini.

5.2. USUL-SARAN

5.2.1 Keluarga

Keluarga merupakan lingkup hidup sosial terkecil di mana seseorang lahir dan dibentuk. Keluarga pun merupakan tempat dimana seseorang dapat mengenal dirinya sebagai pribadi dan belajar tentang berbagai hal sehubungan dengan kehidupan dan segala aspeknya: sosial, budaya, agama dan lain-lainnya. Oleh karena itu, berkaitan dengan budaya *tutu unu*, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam membekali anak-anaknya dengan pengetahuan yang memadai tentang *tutu unu* dan segenap perannya bagi kehidupan orang Wolokoli. Orang tua bahkan harus melibatkan anak-anak dalam proses produksi secara langsung. Sehingga anak-anak atau generasi penerus terdorong untuk lebih menghargai dan berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya ini.

5.2.2 Pemerintah

Peran pemerintah dalam melestarikan kebudayaan sangat penting. Pemerintah (Wolokoli) harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya *tutu unu*. Pemerintah harus mensosialisasikan budaya ini kepada seluruh masyarakat (Wolokoli) tentang betapa penting dan berartinya budaya ini bagi kehidupan masyarakat. Pemerintah harus merangkul dan mendorong masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan ini dengan turut terlibat aktif dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan budaya *tutu unu* dan memfasilitasi kegiatan pengembangan budaya ini sehingga keberadaan budaya ini tetap terjaga. Pemerintah harus menambah fasilitas rumah produksi, menyelenggarakan kegiatan *tutu unu* bagi masyarakat Wolokoli, mengikut sertakan produk *tutu unu* pada setiap pameran yang diselenggarakan, menyerukan keharusan bagi setiap generasi penerus untuk terlibat dalam kegiatan *tutu unu*.

5.2.3 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pelestarian sebuah kebudayaan, karena lembaga pendidikan merupakan tempat menimba pengetahuan bagi generasi penerus bangsa. Pengetahuan tentang sebuah kebudayaan menjadi jalan yang penting yang dapat membantu mempertahankan keberadaan sebuah budaya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan

harus memberikan pengetahuan tentang kebudayaan dengan menyertakan pendidikan kebudayaan kedalam mata pelajaran yang wajib dipelajari. Lembaga pendidikan juga mesti memberikan pelatihan langsung kepada peserta didik tentang kebudayaan (misalnya budaya dalam kategori kerajinan tangan) dan mengajak peserta didik untuk mengunjungi, mengikuti dan terlibat langsung dalam kegiatan di sanggar budaya. Lembaga pendidikan harus merasa bertanggung jawab untuk memupuk semangat dan cinta pada budaya dalam diri generasi penerus sejak dini.

5.2.4 Masyarakat Wolokoli

Pelestarian budaya *tutu unu* sangat membutuhkan partisipasi aktif dari setiap masyarakat (Wolokoli). Masyarakat (Wolokoli) harus menggunakan setiap ide gagasan, kreativitas, kerja keras dan usaha-usaha lain yang berguna bagi keberadaan dan perkembangan budaya *tutu unu*. Masyarakat harus membangun kesadaran akan pentingnya budaya ini, memacu niat dan hasrat untuk membawa kehidupan budaya ini kearah yang lebih maju sehingga budaya lokal ini tetap dapat bertahan dan mampu bersaing dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang lebih moderen. Masyarakat Wolokoli harus tetap menjaga dan melestarikan setiap kebudayaan yang mereka miliki dengan harus berusaha untuk selalu terlibat dalam produksi *tutu unu*. Masyarakat Wolokoli harus belajar untuk membuat unu tana (bagi yang belum tau), dan harus tetap membuat *unu tana*, harus lebih mencintai produk lokal.

5.2.5 Kaum Muda

Kaum muda merupakan subyek yang berperan penting dalam pelestarian kebudayaan, karena pada merekalah hidup dan perkembangan kebudayaan diletakkan dan diharapkan. Para generasi penerus ini menjadi tumpuan pertahanan budaya (local) dalam menghadapi arus globalisasi. Hal ini mungkin terasa sulit mengingat kaum muda telah terobsesi dengan budaya kekinian yang membawa mereka pada lingkup lupa diri, lupa tempat asal, lupa budaya atau lupa identitas dan lain-lainnya. Penyakit “lupa identitas” telah mewabah dalam kehidupan kaum muda. Hal-hal yang terkesan kuno ditinggalkan dan dilupakan karena telah terkontaminasi oleh budaya kekinian yang lebih menyenangkan. Segala sesuatu yang terkesan kuno ditinggalkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kembali kesadaran kaum muda (Wolokoli) tentang pentingnya budaya *tutu unu* yang telah membantu masyarakat hingga kini. Kaum muda harus terlibat aktif dalam segala kegiatan yang membangun keberadaan budaya *tutu unu*. Mereka harus menggunakan menggunakan talenta dan kreativitas mereka untuk perkembangan budaya

tutu unu. Kaum muda harus mau dibimbing dan memiliki kemauan untuk mengetahui sumbangsih budaya ini terhadap kehidupan masyarakat. Kaum muda harus turut dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan yang berguna bagi perkembangan budaya *tutu unu* atau dengan kata lain kaum muda harus memiliki semangat yang berkobar-kobar untuk melestarikan budaya ini (*tutu unu*) atau mempertahankan existensi budaya (*tutu unu*) ditengah kebudayaan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN

Dagun M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga pengakajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia 41* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dokumen Rekap Data SOGs Desa Wolokoli 2021.

Echols M. John dan Shadily Hasan. *Kamus Inggris–Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sentosa Arif. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Mahkota Kita, 2018.

Salim Peter dan Salim Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

II. BUKU-BUKU

Dinas Kebudayaan Buleleng, *Pentingnya Menjaga Kebudayaan*. Denpasar: Singaraja, 2009.

Dewantara, K, H. *Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

Enrizal. *Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Pada Prasasti Talang Tuwo Perspektif Komunikasi Lingkungan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Endraswara Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

- H. A. R Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- H. Darma. *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing, 2019.
- H.R Warsito. *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hlm. 58.
- Jazuli. M. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Koetjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Agustus 1992.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1965.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi, edisi kedua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- . *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- . *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kayam Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Linton Ralph. *The Culture Background of Personality*, dalam T.O Ihromi (ed), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Mustopa.H. *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Turats, 2020.
- Mulyana Deddy. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Mulyana Deddy dan Rakhmat Jalaludin, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasidengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Raho Bernardus. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- . *Sosiologi Agama*. Maummere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sobur Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sa'u Tefa Andreas. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.

Silvester Gea Dentiamus (et al). *Mengenal Budaya dan Kearifan Lokal Suku Nias*. Labuan Bajo: Yakomindo, 2018.

S.T Darmawijaya. *Imam Leluhur*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Simbolon Erdison (et al). *Antropologi dan Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika, 2015.

Suseno Magnis Frans. *Kota dan Kerja*. Jakarta: Rangkaian Studium Generale, 2009.

Tonnies Ferdinand. "Gemeinschaft und Gesellschaft," dalam terjemahan Charles P. Loomis: *Community and Society* (New York: Mineola, 1957) dikutip Selo Soemardjan, Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1974.

Tylor E.B. *Primitive Culture*. New York: Brentano's, 1924.

Tim Mitra Guru. *Sosiologi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 6.

Wiranata A.B Wiranata. *Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Citra Aditia Bhakti, 2011), hlm. 121.

Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Sleman: Penerbit Deeppublish, 2015), hlm. 29.

IV. JURNAL

Aridiantari Putu. "Existensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan", *Ganesa Civic Education Journal*, vol. 2 no 12 (Denpasar, 2020), hlm. 68.

Islamitati Idha Siti, "Etika dan Estetika Budaya dan Konsep-Konsep Dasar Manusia", *Jurnal Manusia dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 1 (Jakarta, 22 September 2013), hlm. 5.

Kroeber A.L. "Anthropology today", *Social and Anthropology Journal*, (Chicago, university Press: February 2013 hlm. 25-27.

- Kusuma Laila, “Fakta Sosial Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kebudayaan Bangsa”, *Jurnal Universitas Indonesia*, 2:1 (Yogyakarta: Juli 2018), hlm. 12.
- Mertanadi I Made. “Bahan Baku Peralatan dan Proses Pembuatan Gerabah”, *Jurnal Institusi Seni Indonesia*, Denpasar, 2:1 (Denpasar 2010), hlm. 1.
- Pattipawae R. Dezonda. “Penerapan Nilai-Nilai Dasar Budaya Kerja dan Prinsip-Prinsip Budaya Kerja Pemerintah Dengan Baik dan Benar”, *Jurnal Sasi*, vol. 17. No. 13, Juli-September 2011. Hlm. 19.
- Sihite Onggal (et al), “Antropologi, Sosial dan Budaya”, *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 7:2 (Medan: Agustus 2019) hlm. 12-14.
- Soemardjan Selo dan Soemardi Soelaeman, “Setangkai Bunga Sosiologi”, *Jurnal Universitas Indonesia*, 1:1 (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm.15.
- Wardani Faizatul Banat Lina. “Nilai Sosial, Budaya dan Moral”, *Jurnal Kebudayaan*, 1:1 (Semarang: Juni 2019), hlm. 3.

V. INTERNET

- Marzali Amri. “Pergeseran orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia”, <https://onsearch.id/Record/IOS4839.960/Details>, diakses pada tanggal 29 Maret 2022.
- Rudiyono Endrew. “Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Budaya Indonesia”. <https://student-activity.binus.ac.id/himsisfo/2021/06/pemanfaatan-teknologi-dalam-pengembangan-dan-pelestarian-budaya-indonesia/>.
- Saputra Ahmad. “Nilai Estetis Dalam Kebudayaan”, <https://syafroafni.wordpress.com/2013/05/24/hubungan-antara-estetis-dan-kebudayaan-dalam-hal-keindahan/amp/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2022.
- Welianto Ari. “Nilai Sosial, Arti, Fungsi, dan Macamnya”, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/170000869/nilai-sosial-arti-fungsi-dan-macamnya?> diakses pada tanggal 22 maret 2022

Zul Ridwan. “Perkembangan Teknologi, Banyak Tradisi dan Budaya Hilang Tergerus Waktu”. <https://m.rri.co.id/lhokseumawe/berita-utama/daerah/1350082/dampak-negatif-perkembangan-teknologi-banyak-tradisi-dan-budaya-hilang-tergerus-waktu/>.

VI. WAWANCARA

Anunsiata Maria (pegiat dan tokoh adat) pada tanggal 27 February 2022.

Anjelbertus (Pendidik dan Tokoh Adat) pada tanggal 26 February 2022.

Anas Maria (pegiat tutu unu) pada tanggal 4 January 2022.

Belgi Emiana Maria (pegiat tutu unu) pada tanggal 20 september 2021.

Desilata Yohanista (petugas kesehatan desa Wolokoli) pada tanggal 12 April di Wolokoli.

Fatima Maria (petani dan pengrajin tutu unu) pada Minggu 20 February 2022.

Gego Felixius (Tokoh Adat) pada tanggal 20 September 2021.

Gobang Yeni Fransiska di Wolokoli pada tanggal 26 Maret 2022.

Hamelki Aprianus (Seniman Muda) pada tanggal 29 Maret 2022 di Wolokoli.

Ivanto Yulius (seniman dan wiraswasta) via telepon pada tanggal 29 Maret 2022.

Jordin Hendra Alfri Bernardin (Wiraswasta) via telepon pada tanggal 21 Juni 2022.

Julita Maria (pegiat tutu unu) via telepon pada tanggal 20 Juni 2022.

Kostodina (Pegawai Pemerintahan Desa Wolokoli) pada tanggal 15 September 2021.

Konsolata Maria (petani) via telepon seluler pada tanggal 23 Maret 2022.

Kolfina Maria (pendidik) Via telepon pada tanggal 21 Juni 2022.

Koda Pidensius (pendidik) pada tanggal 20 January 2022.

Luis Albertus (Sekretaris Desa) pada tanggal 19 Januari 2022.

Lebao Ludvina Maria (pegiat tutu unu) pada tanggal 10 Maret 2022.

Maya Marian (tenaga kesehatan / bidan desa Wolokoli) pada tanggal 20 September 2021.

Manase Mikael (tokoh adat) di Wolokoli pada tanggal 19 Juni 2022.

Manhitu Novy Maria (pendidik) via telepon pada tanggal 20 Juni 2022.

Mathildes (tokoh adat) pada tanggal 4 February 2022.

Magnus Albertus (Seniman Muda) pada tanggal 25 Maret 2022 di Wolokoli.

Orsedia Maria (pendidik) via telepon pada tanggal 21 Juni 2022.

Oswaldus (Wiraswasta) via telepon seluler pada tanggal 15 September 2021.

Periana Maria (pegiat tutu unu) pada tanggal 4 January 2022.

Pati Patrisius (kepala desa Wolokoli) pada tanggal 19 Januari 2022.

Reinaldi Agustinus (Seniman muda) via telepon pada tanggal 20 Juni 2022.

Romana Maria (pendidik) pada tanggal 19 Juni 2022.

Sina Oktavianus (seniman dan Wiraswasta) via telepon pada tanggal 24 Maret 2022.

Suzana (pegiat tutu unu) pada tanggal 28 January 2022.

Saru (petani dan tokoh adat) pada tanggal 12 Maret 2022.

Wenselina Theresia (pendidik) via telepon pada tanggal 20 Juni 2022

Wancelina Bernadeta (Pegiat Tutu Unu) via telepon pada tanggal 20 Juni 2022.